

# ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN LAPANDEWA KABUPATEN BUTON SELATAN

Zuniati<sup>1\*</sup>  
Idrus Salam<sup>2</sup>  
Abdi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo Kendari Indonesia  
\*e-mail: [zuniati020697@gmail.com](mailto:zuniati020697@gmail.com), [idrussalam432@gmail.com](mailto:idrussalam432@gmail.com), [abdi@uho.ac.id](mailto:abdi@uho.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani bawang merah di Kecamatan Lapaandewa Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2022 sampai bulan Februari tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 orang petani bawang merah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sensus dimana penelitian mengambil seluruh populasi petani bawang merah di Kecamatan Lapandewa. Analisis yang digunakan analisis pendapatan dan analisis efisien R/C Ratio. Hasil penelitian diketahui bahwa, (1). biaya total rata-rata usahatani bawang merah dalam satu tahun sebesar Rp4.006.811 (2). pendapatan rata-rata usahatani bawang merah dalam satu tahun sebesar Rp92.215.412 (3). Usahatani bawang merah telah efisien dengan nilai R/C ratio sebesar 2,4

**Kata Kunci:** biaya, pendapatan, efisiensi usahatan, bawang merah

## Abstract

*This research was conducted in Lapandewa District, South Buton Regency. The aim of this research was to find out the costs, income and efficiency of shallot farming in Lapaandewa District, South Buton Regency. This research was carried out from January 2022 to February 2022. The population in this study was 45 shallot farmers. Sampling in this research used the census method where the research took the entire population of shallot farmers in Lapandewa District. The analysis used is income analysis and efficient R/C Ratio analysis. The research results show that, (1). The average total cost of red onion farming in one year is IDR 4,006,811 (2). The average income of shallot farming in one year is IDR 92,215,412 (3). Shallot farming has been efficient with an R/C ratio of 2.4*

**Keywords:** costs, income, farming efficiency, shallots

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia masih menjadi sektor terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi. Pertanian selain memproduksi bahan pangan kebutuhan masyarakat juga bisa menghasilkan produk pertanian yang bisa diekspor untuk dapat menambah pendapatan petani dan devisa negara. Pada dasarnya pembangunan sektor pertanian merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup petani. Oleh karena itu, harus dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pengembangan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya, agar selalu memiliki produktivitas yang tinggi, efisien, dan efektif serta memiliki daya saing yang dapat menjamin pendapatan dan kesejahteraan hidup keluarganya secara berkelanjutan (Suparta & AP, 2014).

Menurut Armansyah et al. (2019), Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan areal potensi untuk pengembangan kegiatan pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor penggerak utama peningkatan perekonomian masyarakat yang diarahkan agar mampu membawa efek ganda terhadap sektor-sektor lain. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan perekonomian masyarakat Provinsi Sulawesi Tenggara. Salah satu komoditi andalan Sulawesi Tenggara adalah Bawang Merah. Komoditi ini termasuk komoditi yang memiliki potensi pasar yang cukup baik untuk terus dikembangkan. Selain itu, bawang merah merupakan sumber vitamin B, C, kalium,

fosfor dan mineral. Sehingga merupakan salah satu komoditas pertanian strategis Sulawesi Tenggara khususnya Kabupaten Buton Selatan dengan tingkat produktivitas yang masih rendah.

Bawang merah (*Allium ascalonicum.L*) merupakan salah satu komoditas hortikultural golongan rempah-rempahan, dan termasuk sayuran unggulan yang memiliki arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari kegunaan sebagai bumbu masak yang dibutuhkan sehari-hari ataupun dari nilai ekonomisnya yang tinggi (Irawan et al., 2017).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pengusahaan budidaya bawang merah telah menyebar di hampir semua provinsi di Indonesia. Meskipun minat petani terhadap bawang merah cukup kuat, namun dalam proses pengusahannya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis (Sumarni & Hidayat, 2005).

Penelitian ini bertujuan: Mengetahui tingkat efisien usahatani bawang merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat efisien usahatani bawang merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan.

## METODE

Penelitian inidi laksanakan di Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan pada bulan Januari sampai Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluru petani bawang merah di Kecamatan Lapandewa yang berjumlah 45 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *sensus* yakni mengambil seluruh populasi yang dijadikan dalam sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan cara melakukan tanya jawab dengan responden penelitian dengan menggunakan lembar kusioner. Metode analisis yang digunakan yaitu:

### 1. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

$I$  = pendapatan/income

$TR$  = Total penerimaan

$TC$  = Biaya total

### 2. Efisiensi Usahatani Bawang Merah

Efisien usahatani bawang merah dihitung dengan menggunakan pendekatan  $R/C$  ratio yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dan total biaya dengan menggunakan rumus (Soekartawi, sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

$R/C$  = Perbandingan Antara Penerimaan dan Biaya

$TR$  = Total Penerimaan/Total Revenue

$TC$  = Total Biaya/Total Cost

- Jika  $R/C$  ratio  $> 1$  maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis di katakan efisien artinya usahatani tersebut mendapat keuntungan.
- Jika  $R/C$  ratio  $< 1$  maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan tidak efisien artinya usahatani tersebut tidak menguntungkan
- Jika  $R/C$  ratio = 1 maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan pada titik impas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Letak Geografis Dan Letak Luas Wilayah

Letak kecamatan Lapandewa dilihat dari peta Kabupaten Buton Selatan berada di bagian utara kabupaten. Kecamatan lapandewa merupakan salah satu kecamatan yang juga terletak di daratan pulau Buton. Batas-batas wilayah Kecamatan Lapandewa adalah sebagai berikut:

- 1.) Di sebelah selatan berbatasan langsung dengan laut Flores

- 2.) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pasar Wajo
- 3.) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Wabula
- 4.) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sampolawa

Wilayah Kecamatan Lapandewa secara keseluruhan daratan pulau buton dengan luas sekitar 44,54 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 7 desa/kelurahan, diantaranya Desa Lapandewa Makmur, Desa Gaya Baru, Desa Burangasi Rumbia, Desa Burangasi, Desa Lapandewa, Desa Lapandewa Kaindea, Desa Lapandewa Jaya.

Tabel 1. Luas Wilayah dan persentase Luas Wilayah di Kecamatan Lapandewa Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2020

No	Desa /kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Lapandewa Makmur	7,27	14,21
2	Gaya Baru	9,25	18,07
3	Burangasi Rumbia	9,57	18,70
4	Burangasi	9,57	18,70
5	Lapandewa	3,58	7,00
6	Lapandewa Kaindea	8,46	16,53
7	Lapandewa Jaya	3,47	6,78
Jumlah		51,16	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Buton Selatan (2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa Burangasi dan Desa Burangasi Rumbia yang terluas wilayahnya yaitu 9,25 Km<sup>2</sup> (18,70%) sedangkan yang paling kecil wilayahnya adalah desa Lapandewa Jaya dengan luas hanya 3,16 km<sup>2</sup> atau sekitar (6,78%). Luas wilayah penelitian diantaranya. Berdasarkan data jumlah wilayah 51,16. Di Kecamatan Lapandewa menurut kelurahan dan desa, maka peluang usahatani bawang merah di Kecamatan Lapandewa masih terbuka.

### Kedaaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data badan pusat statistic (BPS) jumlah penduduk Kecamatan Lapandewa tercatat sebanyak 9.857 jiwa yang terdiri dari laki-laki yang berjumlah 5.037 jiwa dan perempuan 4.820 jiwa yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Lapandewa Tahun 2020

No	Desa /kelurahan	Penduduk(Jiwa)			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1	Lapandewa Makmur	455	449	904	101,3
2	Gaya Baru	826	731	1557	113,0
3	Burangasi Rumbia	805	776	1581	103,7
4	Burangasi	848	825	1673	102,8
5	Lapandewa	564	521	1085	108,3
6	Lapandewa Kaindea	729	715	1444	102,0
7	Lapandewa Jaya	810	803	1613	100,9
Jumlah		5.037	4.82	9.857	104,4

Sumber :Badan Pusat Statistik Buton Selatan (2021)

### Karakteristik Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

#### Jenis Kelamin

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 45 orang. Responden merupakan penduduk yang berada di kecamatan lapandewa yang memiliki usahatani bawang merah Di ketahui bahwa 100% responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah banyak membutuhkan kekuatan fisik laki-laki dalam hal pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan pemanenan, sehingga yang berjenis kelamin perempuan hanya membantu di saat pemberian pupuk dan pemanenan bawang merah.

### Tingkat Umur

Umur responden usia seseorang yang dihitung sejak lahir sampai saat penelitian dilaksanakan. Umur responden akan menentukan kapasitas pengelolaan terhadap usahanya. Responden dengan umur muda mempunyai kekuatan fisik yang kuat sehingga dapat bekerja secara efisien. Sedangkan responden yang berumur tua kekuatan fisiknya telah menurun, dilain pihak seringkali dihadapkan pada pekerjaan fisik yang berat. Selain itu petani maupun pengusaha muda atau produktif umumnya lebih cepat menerima hal baru dari pada mereka yang berusia tua (non produktif) karena mereka lebih berani menanggung risiko, serta kurang memiliki pengalaman sehingga mereka yang masih muda harus lebih dinamis supaya mendapat pengalaman baru lebih cepat untuk membangun usahanya. Sebaliknya mereka yang relatif tua memiliki kapasitas pengelolaan yang lebih baik dan matang karena memiliki banyak pengalaman. Oleh karena itu, umur petani merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kerja semakin bertambah unur seseorang maka semakin tingkat oroduktifitasnya semakin bertambah pula, tetapi tingkat produktif seseorang memiliki batasan umur (Kalamento et al., 2021).

Tabel 3. Klasifikasi Umur Responden Pada Ushatani Bawang Merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan Tahun 2022

Umur Responden	Jumlah Orang	Persentase (%)
15-54	44	97,77%
>54	1	2,22%
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer di Olah 2022

Tabel 3 Menunjukkan bahwa umur responden yang melakukan usahatani bawang merah di Kecamatan Lapandewa yang tergolong usia produktif berjumlah 44 orang dengan persentase 97,77 persen dan tidak produktif berjumlah 1 orang tergolong dengan persentase 2,22 persen. Jumlah usia produktif tidak berbeda jauh dengan jumlah usia tidak produktif karena usaha ini merupakan usaha yang sudah lama dijalankan dan menjadi usaha keluarga sebagai sumber pendapatan responden. Umur mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu kegiatan dalam usahatani bawang merah, tenaga atau kemampuan fisik petani cukup berpengaruh bagi kelangsungan usaha, hal ini disebabkan, petani yang masih muda mempunyai kemampuan yang cenderung kuat dibandingkan petani yang sudah berada pada usia lanjut.

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud menunjukkan pendidikan formal yang pernah ditempuh olehusahatani bawang merah. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan . Pengelompokan pembudidaya berdasarkan tingkat pendidikan penelitian ini terbagi menjadi 5 kelompok yaitu Tidak Sekolah (TS), SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi. Keragaman tingkat pendidikan pada responden di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Dapat di lihat pada Tabel 4.4 Menunjukkan bahwa sebagian besar petani bawang merah di lokasi penelitian merupakan tamatan SMA/SMK, sebanyak 19 orang dengan jumlah presentase sebesar 42%, dan sebagian kecil tidak sekolah dan perguruan tinggi dengan jumlah responden 3 orang dengan presentase 7%. Dari tingkat pendidikan tersebut juga memiliki peranan penting

dalam memulai usahatani bawang merah Keragaman tingkat pendidikan pada responden di kecamatan lapandewa adalah seperti pada tabel.

Tabel 4. Sebaran Usahatani Bawang Merah Menurut Tingkat Pendidikan di Lokasi Penelitian

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	3	7%
2	SD	10	22%
3	SMP	10	22%
4	SMA/SMK	19	42%
5	Perguruan Tinggi	3	7%
jumlah		45	100

Sumber : Data Primer di Olah 2022

Tabel 4. Menunjukkan bahwa, dimana dari tingkat pendidikan yang rendah jika tidak diberi penyuluhan tentang teknis budidaya maka akan menyebabkan kurangnya pengetahuan teknis budidaya dari petani yang berpendidikan rendah, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa petani bawang merah di Kecamatan Lapandewa masih perlu di beri penyuluhan mengenai teknik budidaya bawang merah yang baik agar informasi tersebut dapat diaplikasikan pada usaha yang dijalankan. Hal ini di dasari oleh pendapat Patty (2010), tingkat pendidikan pengusaha sangat mempengaruhi keberhasilan usaha yang dijalanckannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha, maka semakin mudah menerima dan menerapkan teknologi baru dalam melakukan usahanya.

**Pengalaman Berusahatani Bawang Merah**

Pengalaman usahatani diartikan lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Meskipun pendidikan mereka rendah tapi pengalaman usahatani akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman maka petani sudah terbiasa untuk menghadapi risiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam berusahatani (Cepriadi & Yulida, 2012). Seorang petani dikatakan cukup berpengalaman apabila telah menggeluti bidang pekerjaan kurang dari 5 tahun, cukup berpengalaman apabila 5-10, dan berpengalaman apabila diatas 10 tahun. Untuk lebih jelasnya pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 5. Pengalaman Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

Pengalaman Berusahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<5	19	42,22
5-10	26	57,77
>10	0	0
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer di Olah 2022

Tabel 5. Menunjukkan bahwa usahatani bawang merah memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Responden yang paling mendominasi adalah yang memiliki pengalaman 5-10 tahun dengan persentase 57,77 persen yang berjumlah 26 orang, sedangkan yang terendah dalam berusaha ialah < 5 tahun dengan persentase 42,22 persen yang berjumlah 19 orang. Banyak responden menggunakan pengalaman-pengalamannya sebagai pedoman dalam proses usahatani. Pengalaman yang cukup lama dalam berusaha menjadikan mereka lebih paham terhadap proses berusahatani.

**Tanggungan Keluarga**

Banyaknya anggota keluarga merupakan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam peningkatan usaha keluarga, dimana anggota keluarga yang sudah berada pada usia produktif dapat membantu kepala keluarga dalam kegiatan usahanya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Ruauw et al. (2011), jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi penghasilan dalam suatu usahatani. jumlah anggota yang cukup besar menyebabkan kurang diperhatikannya pola konsumsi yang akan diterima oleh seseorang apabila penghasilannya dalam berusahatani kecil atau rendah. Namun, jumlah keluarga besar merupakan bantuan tenaga kerja yang dapat mengelolah usahatani, keluarga sangatlah membantu dalam proses berusahatani Untuk lebih jelasnya tanggungan keluarga petani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Bawang Merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan.

Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-4	34	75,56
5-8	11	24,44
Jumlah	45	100

Sumber: Data Primer di Olah, 2022

Tabel 6. Menunjukkan bahwa tanggungan keluarga responden sangat beragam, jumlah tanggungan keluarga yang paling sedikit sebesar 24,44 persen dengan jumlah responden 11 orang sedangkan jumlah responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang terbesar 34 orang dengan presentase 75,56 persen, dengan jumlah responden 45 orang. Adanya jumlah tanggungan responden yang memiliki tanggungan lebih dari 3 orang, dapat membantu dalam proses berusahatani sehingga waktu yang di gunakan dalam berusahatani akan lebih efisien.

**karakteristik faktor tingkat pendapatan usahatani bawang merah**

**luas lahan**

Luas lahan yang digunakan oleh 45 responden petani bawang merah, beragam yaitu antara 1 Ha sampai 3 Ha. Kriteria luas lahan petani digolongkan kedalam 3 kriteria yaitu < 2 Ha, 2 Ha, dan > 2 Ha. Besaran luas lahan. Petani bawang merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 7. Luas lahan Petani bawang merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

No	Luas Lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1	10	16%
2	2	20	44%
3	3	15	40%
	Jumlah	45	100%

Sumber: Data Primer di Olah, 2022

Data pada Tabel 7. Menunjukan bahwa luas petani bawang merah sebagian besar responden petani bawang merah di lokasi penelitian adalah 2 Ha dengan persentase 44% atau sebanyak 20 petani bawang merah, dan sebagian kecil petani bawang merah memiliki luas lahan di bawa 2 ha berjumlah 10 responden dengan presentase sebesar 16% dengan jumlah responden 45 dengan tingkat presentase 100%. Hal ini dikarenakan rata-rata kemampuan modal petani bawang merah di Kecamatan Lapandewa hanya mampu untuk mengolah lahan 2 sampai 3 hektar, untuk petani bawang yang sudah lama melakukan usaha sekitar 4-10 tahun. Sedangkan untuk petani yang mengelolah lahan diatas 2 hektar adalah petani bawang merah yang masih tergolong baru dalam usahatani bawang merah. Adanya jumlah kepemilikan luas lahan yang beragam dipengaruhi oleh modal usaha yang dimiliki petani yang relatif kecil sehingga kemampuan untuk membeli lahan yang berukuran lebih besar terbatas.

**Bibit**

Bibit merupakan awal dari keberhasilan atau kegagalan. Oleh karena itu bibit haruslah bibit yang sehat yang telah melewati masa dorman selama 3 - 4 bulan, dan akar telah mulai keluar. Umbi masih terasa padat, utuh dan tidak cacat. Sehari sebelum tanam, dilakukan pemotongan sepertiga dari pucuknya dengan maksud untuk mempercepat pertumbuhan umbi dan tumbuhnya tunas dan umbi. Bibit merupakan sarana produksi para petani untuk meningkatkan hasil produksi yang di harapkan dan merupakan pendapatan bagi usahataniya. Produksi usahatani bawang merah masyarakat kecamatan lapandewa memperoleh bibit dari kota bau-bau dan ada pula dari bibit local. Besaran jumlah bibit yang digunakan responden dilokasi penelitian dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penggunaan Bibit/Hektar bawang merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

No	Uraian	Jumlah Bibit (Kg/Ha)
1	Tertinggi	3000
2	Terendah	1000
	Rata-Rata	2044

Sumber : Data Primer di Olah 2022

Data tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah maksimal penggunaan bibit dilokasi penelitian adalah 3.000 kg/Ha dan terendah yaitu sebesar 1000 kg/Ha dengan rata-rata penggunaan bibit yaitu sebesar 2.044 nilai total penggunaan bibit tersebut diperoleh dari petani bawang merah yang berjumlah 45 responden. Jumlah bibit yang beragam dipengaruhi oleh luas lahan petani yang ukurannya beragam sehingga tingkat kepadatan bibit disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki.

**Pupuk**

Pemupukan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya meningkatkan hasil tanaman bawang merah. Jenis pupuk yang di gunakan yaitu jenis pupuk Urea dan NPK. Penggunaan pupuk adalah bervariasi diantara responden (petani). Jumlah biaya pupuk yang dikeluarkan oleh 45 responden adalah sebesar Rp176.937.500 atau dengan jumlah rata-rata biaya pupuk sebesar Rp3.931.944. Para petani memupuk tanaman bawang merah 10 hari setelah masa penanaman bibit. Setelah pemupukan pertama, pemupukan selanjutnya bertahap dengan berjarak 10 hari dari masa pemupukan awal. Besaran penggunaan pupuk dilokasi penelitian selama 1 periode pemupukan dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Penggunaan Pupuk Urea Dalam Satu Periode Pemupukan Bawang Merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

No	Uraian	Jumlah (Kg/Ha)
1	Tertinggi	225
2	Terendah	75
	Rata-Rata	158

Sumber :Data Primer di Olah 2022

Tabel 10. Jumlah Penggunaan Pupuk Npk Dalam Satu Periode Pemupukan Bawang Merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

No	Uraian	Jumlah (Kg/Ha)
1	Tertinggi	150
2	Terendah	50
	Rata-rata	106

Sumber :Data Primer di Olah 2022

Tabel 9. menunjukkan bahwa penggunaan pupuk urea tertinggi perhektar dalam satu periode pemupukan yaitu sebesar 225 kg/Ha dan terendah sebanyak 75 kg/Ha dengan rata-rata penggunaan pupuk sebesar 158 kg/Ha. Tabel 4.10. menunjukkan bahwa penggunaan pupuk Npk tertinggi perhektar dalam satu periode pemupukan yaitu sebesar 150 kg/Ha dan terendah sebanyak 50 kg/Ha dengan rata-rata penggunaan pupuk sebesar 106 kg/Ha. Data tersebut diperoleh melalui data primer yang diambil di lokasi penelitian dengan jumlah responden sebanyak 45 orang.

**Biaya Produksi Usahatani**

Dalam usahatani bawang merah perhitungan biaya yang dikeluarkan harus diperhitungkan dengan benar, karena dengan mengetahui biaya yang dikeluarkan maka petani dapat memperkirakan apakah usahatani yang dilakukan mengalami kerugian atau keuntungan. Biaya produksi pada usahatani bawang merah di kecamatan lapandewa adalah jumlah total dari biaya tetap (*variabel cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan petani dalam proses produksi dan tidak habis dalam satu kali produksi.

**Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung dan besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya produk yang dihasilkan. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah ketika kuantitas output berubah (Mardani et al., 2017). Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali pakai. Pada usahatani bawang merah yang dikelola oleh petani bawang merah meliputi biaya penyusutan, yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis alat-alat yang digunakan terdiri dari :cangkul, dan hand sprayer (tangki) sedangkan untuk biaya tidak tetap terdiri dari biaya pembelian bibit, pupuk (Urea, NPK) serta upah masing-masing penggunaan tenaga kerja, seperti pemupukan, penyemprotan, pemanenan, tetapi didalam penelitian ini tidak menggunakan biaya tenaga kerja, karena dalam penelitian tenaga kerja hanya keluarga atau kerabat dekat yang ikut turun kelapangan untuk membantu dan tidak memberi upah atau gaji oleh petani di daerah penelitian. Rata-rata biaya tetap usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Tetap pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

No	Uraian Komponen	Jumlah	Rata-Rata Biaya Tetap (Rp/Tahun)
1.	Cangkul	382.000	8.489
2.	Handsprayer (Tangki)	2.336.000	51.911
3.	Parang	535.333	11.896
	Jumlah	3.253.333	72.296

Sumber :Data Primer di Olah 2022

Berdasarkan data tabel diatas 11 diketahui bahwa jumlah rata-rata penggunaan biaya tetap sebesar Rp3.253.333 dengan total rata-rata sebesar Rp72.296/Ha pertahun. Nilai rata-rata biaya tetap tersebut diperoleh dari petani bawang merah yang berjumlah 45 responden, dengan hal tersebut maka harus diperkirakan apakah alat perlengkapan tersebut masih bisa dimanfaatkan atau harus ganti, untuk mengetahuinya maka dihitunglah biaya penyusutan alat perlengkapan. Biaya penyusutan alat perlengkapan ini adalah berkurangnya nilai harga dari suatu barang dikarenakan umur pemakaiannya.

**Biaya variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan responden petani bawang merah di kecamatan lapandewa yang besarnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya



variabel adalah biaya yang besar kecilnya mempengaruhi kuantitas produksi (Mardani et al., 2017). Biaya variabel yang digunakan terdiri dari tenaga kerja, bibit, dan pupuk. Rata-rata biaya tidak tetap usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-Rata Biaya variabel Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

No	Uraian Komponen Biaya	Jumlah (Rp/Ha/Tahun)	Rata-Rata Biaya Tetap (Rp/Ha/Tahun)
1.	Bibit	80.205	1.782
2.	Pupuk (Urea, NPK)	176.937.500	3.931.944
3.	Tenaga Kerja	0	0
	Jumlah	177.017.705	3.933.726

Sumber:Data Primer di Olah 2022

Berdasarkan data tabel 12 Menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp177.017.705 per tahun dimana biaya variabel yang paling tinggi adalah biaya pupuk sebesar Rp3.933.726 per tahun

### Biaya Total

Tota biaya merupakan semua pengeluaran dalam usahatani bawang merah, untuk memperoleh faktor-faktor produksi sehingga menghasilkan bawang yang lebih banyak. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah terdiridari biaya tetap dan biaya variabel (Fibrasia *et al.* 2012). Rata-rata biaya total usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-Rata Biaya Total Pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

Uraian Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Biaya Rata-rata (Rp)
Biaya Tetap	3.289.333	73.096
Biaya Variabel	177.017.140	3.933.714
Total Biaya Produksi	180.306.473	4.006.811

Sumber:Data Primer di Olah 2022

Tabel 13. menjelaskan bahwa total jumlah biaya produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, sebesar Rp180.306.473 dengan jumlah biaya rata-rata yang dikeluarkan setiap petani Rp4.006.811 per tahun Perhitungan biaya total yang dihasilkan pada usahatani bawang merah ini sejalan dengan Soekartawi (2016), bahwa biaya total usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani tersebut. Dalam hal ini adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel.

### Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan dalam usahatani bawang merah sangat penting perannya untuk kelanjutan petani dalam kegiatan usahatannya,dimana besar kecilnya penerimaan usahatani bawang merah merupakan faktor utama dalam usahatannya Penerimaan usahatani bawang merah adalah hasil produksi dikali harga jual. Besarnya penerimaan tergantung dari jumlah produksi dan harga pada saat hasil produksi dijual. Untuk lebih jelasnya penerimaan petani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-Rata Jumlah Penerimaan Petani Bawang Merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

No	Uraian	Jumlah	Rata-Rata
1	Produksi (Kg/Tahun)	200.000	4.444
2	Harga (Rp/Kg)	1.955.000	4.3444

3	Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)	433.000.000	9.622.222
---	--------------------------	-------------	-----------

Sumber :Data Primer di OlahTahun 2022

Tabel 14 data tersebut diperoleh melalui data primer yang diambil dilokasi penelitian dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah penerimaan harga bawang merah di Kecamatan Lapandewa adalah sebesar Rp9.622.222 dengan rata-rata produksi sebesar Rp4.444 Ha/Tahun. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan merupakan pemasukan yang diperoleh petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Cara untuk mengetahui pendapatan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nasution (2018), pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama proses produksi. Untuk lebih jelasnya pendapatan petani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-Rata Jumlah Penerimaan biaya produksi dan pendapatan Petani Bawang Merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

No	Uraiaan	Jumlah (Rp/Ha/Bln)	Rata-Rata
1	Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)	433.000.000	9.622.222
2	Biaya Produksi (Rp/Ha/Tahun)	180.306.473	4.006.811
3	Pendapatan Usahatani (Rp/Ha/Tahun)	4.149.693.527	92.215.412

Sumber :Data Primer di Olah 2022

Tabel 15 data tersebut diperoleh melalui data primer yang diambil dilokasi penelitian dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah penerimaan responden adalah sebesar Rp9.622.222 dengan rata-rata biaya total sebesar Rp4.00.811 Ha/Tahun sehingga pendapatan responden usahatani bawang adalah sebesar Rp4.149.693.527 dengan rata-rata sebesar Rp92.215.412 Ha/Tahun

**Analisis efisiensi usahatani bawang merah**

Efisiensi usaha pada penelitian ini menggunakan rumus R/C ratio yang merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usahatani bawang merah dalam satu kali musim pada petani bawang mengalami kerugian, impas atau untung.Tingkat pendapatan yang besar tidak bisa dijadikan ukuran bahwa suatu usahatani bawang merah dikatakan efisien. Karena suatu usahatani bisa dikatakan efisien jika minimalisasi biaya yang dilakukan menghasilkan penerimaan yang optimal. Untuk melihat sejauh mana tingkat efisien suatu usahatani maka dilakukan analisis menggunakan R/C Ratio usahatani bawang merah di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 16. Nilai R/C Ratio pada Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

No	Uraian	Jumlah Rata-Rata
1	Penerimaan (Rp/Tahun)	9.622.222
2	Biaya Total (Rp/Tahun)	4.006.811
3	R/C Ratio	2,4
	Keterangan	Efisien

Sumber: Data Primer di Olah 2022

Berdasarkan Tabel 16. Menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan sebesar Rp9.622.222 per tahun dan biaya total rata-rata sebesar Rp4.006.811 Hasil perhitungan diperoleh bahwa RC Ratio sebesar 2,4 Artinya, setiap 1 satuan yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya usaha tani bawang merah maka akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,4 satuan karena nilai R/C Ratio lebih besar dari pada 1 (RC > 1) maka usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani masyarakat Di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan telah efisien. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian tedahulu yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) dengan judul Analisis Pendapatan dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Dalam hasil penelitian tersebut peneliti menarik kesimpulan terkait hasil Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah, yaitu biaya Rata-rata produksi bawang merah di Kecamatan Gunung Alip adalah sebesar Rp5.463,62 kg/ha dengan harga rata-rata Rp19.383,33/kg, sehingga penerimaan yang didapat yaitu sebesar Rp105.903.071,2 Pendapatan atas biaya tunai yang didapatkan petani pada MT-III di Kecamatan Gunung Alip sebesar Rp65.150.679,27/ha dan pendapatan atas biaya total yang diterima petani sebesar Rp56.773.414,27 dengan R/C atas biaya tunai sebesar 2,60 dan R/C atas biaya total sebesar 2,16. Usahatani bawang merah pada musim tanam ketiga (MT-III) di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus sudah sangat efisien secara teknis dengan rata-rata tingkat efisiensi 0,97

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan dapat disimpulkan bahwa, biaya total rata-rata usahatani bawang merah dalam satu kali panen sebesar Rp12.667, dan pendapatan rata-rata usahatani bawang merah dalam satu kali panen sebesar Rp260.343, usahatani bawang merah telah efisien dengan nilai R/C ratio sebesar 20,6. Faktor-faktor produksi yang signifikan atau berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah adalah luas lahan, bibit, dan pupuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armansyah, Abdullah, B., & Zani, M. (2019). Analisis Rantai Pasok Produk Beras dari Kabupaten Konawe Selatan ke Kota Kendari. *Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 1-5.
- Badan Pusat Statistik Buton Selatan. (2021). *Kecamatan Lapandewa Dalam Angka Kabupaten Buton Selatan* Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Selatan
- Cepriadi, & Yulida, R. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekaranga (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan) *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 3(2), 177-194.
- Irawan, D., Idwar, & Murniati. (2017). Pengaruh Pemupukan N, P dan Terhadap Tumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum*. L) Varietas Bima Brebes dan Thailan di Tanag Ultisol. *Jom Faperta*, 4(1), 1-14.
- Kalamento, A., Bempah, I., & Saleh, Y. (2021). Karakteristik dan Pendapatan Petani Jagung di Desa Sigaso Kecamatan Antiggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Agrinesia*, 5(2), 134-140.
- Mardani, Nur, T. M., & Satriawan, H. (2017). Analisis Tani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen *Pertanian*, 1(3), 203-212.
- Nasution, N. (2018). *Kontribusi Pendapatan Usahatani Nilam Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Desa Guobatu, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan]. Medan.
- Patty, Z. (2010). Karakteristik Petani Kelapa dan Produksi Kopra Rakyat di Kabupaten Halmahera Utara *Jurnal Agroforestri* 5(4), 335-344.
- Putri, I. P., Arifin, B., & Murniati, K. (2021). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 9(1), 62-69.
- Ruauw, E., Baroleh, J., & Powa, D. (2011). Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara *ASE*, 7(2), 39-50.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. UI Press.
- Sumarni, N., & Hidayat, A. (2005). *Budidaya Bawang Merah*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran Pusat Penelitian dan Pengembangan Holtikultural Badan Penelitian Pengembangan Pertanian.
- Suparta, I. D. N., & AP, I. G. S. (2014). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis terhadap Keberhasilan Gapoktan Simantri di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 2(2), 132-142.

